

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dimana manusia takkan pernah lepas dari campur tangan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari awal manusia itu dilahirkan sampai dia matipun pasti membutuhkan orang lain. Selain itu, manusia dituntut untuk menjalankan peran-peran sosial.

Setiap manusia yang selalu melakukan peran-peran sosial tersebut maka akan mendatangkan kebahagiaan baik bagi dirinya, keluarganya, maupun lingkungan sosialnya. Begitu juga sebaliknya ketika seorang manusia yang selama hidupnya tidak pernah menjalankan peran sosial maka akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri. Peran-peran sosial itu antara lain sikap tolong-menolong, saling bekerja sama, gotong-royong antar sesama manusia. Sikap tersebut muncul karena adanya dorongan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap seperti ini sering disebut dengan kecenderungan empati. Seperti apa yang dikatakan Hoffman (dalam Goleman, 2006:147) bahwa “dengan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain maka dapat mendorong seseorang untuk memberikan bantuan.”

Di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, banyak peran-peran manusia yang sudah digantikan oleh mesin sehingga dapat mengakibatkan kurangnya interaksi sosial antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Pengaruh buruk dari kurangnya interaksi sosial antar manusia adalah menurunnya nilai moral yang ada pada setiap manusia itu. Sejalan dengan itu, Ibung

(2009:131) mengemukakan bahwa “nilai-nilai moral yang ada pada setiap manusia adalah empati, menghargai orang lain, kontrol diri dan keadilan.”

Dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini kurang lebih 34% manusia sudah tidak memiliki nilai-nilai moral dalam hal ini manusia yang kurang berempati terhadap sesama, (Wahyuninting, dkk, 2003:146). Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari khususnya manusia yang tinggal di daerah perkotaan, manusia tersebut sudah jarang sekali berinteraksi antara satu sama lain. Manusia tersebut hanyalah berlomba-lomba untuk melaksanakan kepentingan pribadi, sehingga perannya sebagai makhluk sosial mulai hilang. Hal ini ditandai dengan masih adanya individu yang kurang mampu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan juga kurang mampu untuk mengerti dan merasakan pemikiran serta perasaan orang lain. Ini berarti bahwa manusia tersebut kurang memiliki kecenderungan berempati terhadap sesama. Oleh karena itu, kecenderungan berempati perlu dimiliki setiap siswa agar siswa tersebut memiliki kemampuan untuk tenggang rasa terhadap orang lain serta peka terhadap situasi orang lain, (Ibung, 2009:132).

Setelah peneliti melakukan pengamatan selama mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPL-BK), sebagaimana dapat dilihat pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Kota Gorontalo terdapat siswa yang kurang berempati terhadap sesama, siswa-siswi tersebut kurang mampu untuk menempatkan serta mengerti dan merasakan pemikiran dan perasaan orang lain. Ketika salah seorang temannya mengalami kesulitan atau kesusahan maka siswa-siswa tersebut hanya membiarkan bahkan menertawakannya. Sebaliknya jika

salah seorang temannya yang sedang mendapatkan kebahagiaan, maka siswa-siswi tersebut merasa iri melihatnya bahkan temannya itu dijadikan sebagai musuh besar yang harus dibasmi. Menurut Goleman (2006:136), tiadanya empati juga sangat nyata. Ketiadaannya terlihat pada psikopat kriminal, pemerkosa, dan pemerkosa anak-anak. Tiadanya empati pasti disebabkan oleh beberapa faktor.

Sesuai dengan pengamatan, faktor yang menyebabkan kurangnya kecenderungan berempati pada siswa di SMPN 2 Kota Gorontalo yaitu: (1) siswa tersebut merasa paling hebat, (2) merasa bahwa tidak membutuhkan orang lain, (3) mementingkan kepentingan sendiri, (4) tidak menerima kelebihan orang lain.

Melihat faktor-faktor yang menyebabkan siswa SMPN 2 Kota Gorontalo kurang berempati terhadap sesama, maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan teknik sosiodrama untuk mengembangkan kecenderungan berempati. Alasan peneliti menggunakan teknik sosiodrama, terdapat benang merah antara kecenderungan empati dengan teknik sosidrama. Sosiodrama itu sendiri merupakan teknik bimbingan kelompok yang pada pelaksanaannya, siswa diminta untuk memainkan peran-peran yang ada hubungannya dengan nilai-nilai sosial dan ceritanya berisi tentang masalah-masalah sosial. Salah satu tujuan dari sosiodrama menurut Djamarah dan Zain (2010:88) yaitu “agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain”. Sedangkan pengertian kecenderungan empati adalah keinginan untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, baik suka maupun duka. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara sosiodrama merupakan teknik yang sangat tepat untuk melatih kecenderungan berempati siswa. Teknik sosiodrama ini dilaksanakan melalui

layanan bimbingan kelompok karena menurut Wilis (2011:15) teknik sosiodrama termasuk teknik-teknik yang ada didalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merasa terpanggil untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Kecenderungan Empati Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat siswa kelas VIII di SMPN 2 Kota Gorontalo yang kurang memiliki kecenderungan berempati terhadap sesama.
- b. Pelaksanaan bimbingan kelompok kepada siswa kelas VIII di SMPN 2 Kota Gorontalo masih kurang maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap kecenderungan empati siswa kelas VIII di SMPN 2 Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap kecenderungan empati siswa kelas VIII di SMPN 2 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni dilakukan untuk memperkaya kajian terhadap kecenderungan empati siswa kelas VIII SMPN 2 Kota Gorontalo.

Selain itu juga manfaat penelitian ini yakni agar dapat memberikan kontribusi kepada guru, pemikiran tentang teknik mengembangkan kecenderungan berempati siswa kelas VIII SMPN 2 Kota Gorontalo.